



KNOWLEDGE
SECTOR INITIATIVE



CERITA PERUBAHAN: Mendorong Penguatan Aspek GESI pada Riset di Perguruan Tinggi

Disusun oleh Cakra Wikara Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Program.....	1
1.2 Cerita Perubahan.....	2
1.3 Metode Pengumpulan Data untuk Cerita Perubahan.....	5
BAB 2 INSERSI GESI DALAM BUKU PANDUAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT EDISI XII	6
2.1 Penyusunan Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII.....	6
2.2 Insersi GESI dalam Buku Panduan XII.....	9
BAB 3 IMPLEMENTASI ASPEK GESI PADA BUKU PANDUAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT EDISI XII	13
3.1 Pelaksanaan Bimtek Penyusunan Proposal Penelitian yang Memiliki Aspek GESI.....	13
3.2 Tahapan dan Proses Penerimaan Proposal Penelitian untuk Pendanaan 2019..	16
3.2.1 Sistem Simlitabmas Sempat Bermasalah.....	17
3.3 Capaian Program Bimtek.....	18
3.4 Persamaan Persepsi: Pengenalan Aspek GESI dalam Buku Panduan Edisi XII kepada Reviewer Nasional.....	20
3.4.1 Pelaksanaan Sesi GESI dalam Kegiatan Persamaan Persepsi di Tiga Kota.....	21
3.4.2 Evaluasi terhadap Sesi GESI pada Persamaan Persepsi di 3 Kota.....	23
BAB 4 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	24
LAMPIRAN 1 Foto-foto Kegiatan	
LAMPIRAN 2 Hasil Pengolahan Angket	
LAMPIRAN 3 Materi Bimtek dan Persamaan Persepsi	
LAMPIRAN 4 Matriks Transkrip Wawancara	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	
Jumlah Pendaftar Kegiatan Bimtek di Banda Aceh dan Makassar.....	13
Tabel 2	
Peserta Bimtek Banda Aceh dan Jumlah Proposal Usulan.....	19
Tabel 3	
Peserta Bimtek Makassar dan Jumlah Proposal Usulan.....	19
Tabel 4	
Jumlah Proposal yang Diajukan untuk Pendanaan DRPM Tahun 2018 dan 2019 dan Jumlah Judul yang Berdimensi GESI.....	20

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat tiga bagian yang menjelaskan secara singkat latar belakang dan gambaran isi Cerita Perubahan dari pelaksanaan program “Perspektif GESI¹ pada Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi” yang didukung oleh *Knowledge Sector Initiative* (KSI). Pertama, latar belakang pelaksanaan program. Kedua, penjelasan singkat mengenai Cerita Perubahan. Ketiga, metode pengumpulan data untuk Cerita Perubahan.

1.1 Latar Belakang Program

KSI pada fase keduanya mengambil peran sebagai katalis dalam sektor pengetahuan di Indonesia. Peran katalis yang dimaksud meliputi peran sebagai inisiator, penghubung, penyelaras, akselerator atau penguat yang berfungsi mendorong pembuatan kebijakan berbasis bukti. Peran ini juga dijalankan dalam rangka mendorong inisiatif kunci (*key initiatives*) 4 dari delapan inisiatif kunci KSI. Inisiatif kunci ke-4 yang bertajuk “*University Lecturers: Incentives for Quality Research*” bertujuan memperkuat insentif bagi dosen-dosen di perguruan tinggi untuk menghasilkan riset yang lebih berkualitas dan relevan bagi kebijakan publik melalui reformasi regulasi dan pendekatan percontohan.

Dalam hal ini termasuk juga upaya mengatasi masalah-masalah yang secara khusus dihadapi akademisi perempuan dan akademisi yang berasal dari kelompok sosial terpinggirkan. Rangkaian upaya ini diharapkan dapat berkontribusi pada tercapainya salah satu *outcome* dari inisiatif kunci 4 di tahun 2018, yakni Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti) mengeluarkan panduan hibah penelitian baru yang sensitif terhadap kesetaraan gender dan inklusi sosial, mensosialisasikannya kepada universitas-universitas dan mulai mengimplementasikan pedoman tersebut, termasuk melibatkan ahli di bidang GESI untuk melakukan *peer review* pada aplikasi hibah.

Fakta yang dihadapi saat ini, kesenjangan gender di perguruan tinggi nyata terjadi di Indonesia. Presentasi Pranova Herdianto dalam Seminar KSI, Mei 2017, tentang *Gender Inequality in Human Resources and Higher Education* menggambarkan secara komprehensif tentang kesenjangan gender berdasarkan olah data Pusdatin Iptek Dikti. Dilihat dari segi jumlah, data pada 2016/2017 dalam lingkup Kemenristekdikti, jumlah dosen lelaki lebih besar daripada perempuan, yakni 56,56% berbanding 43,44%. Komposisi ini stabil dari tahun ke tahun, minimal sampai tiga tahun ke belakang. Gambaran paling menonjol, tapi oposisinya terbalik, ialah pada bidang ilmu kesehatan dan teknik. Bidang ilmu kesehatan menjadi pembeda komposisi umum, bahkan jika dibandingkan dengan bidang pendidikan, yang secara stereotip perempuan dianggap

¹ GESI adalah akronim dari *gender and social inclusion*. Sebagai sebuah terminologi baku, GESI dapat dipahami sebagai perspektif atau cara pandang maupun sebagai isu atau tema yang menjadi pokok bahasan terkait riset maupun program penguatan masyarakat sipil.

sebagai pendidik. Namun, jika dibedah lebih lanjut, tingginya jumlah dosen dalam bidang kesehatan niscaya terjadi karena terkait dengan bidang pelayanan dan keperawatan yang secara stereotip memang dilekatkan kepada gender perempuan. Sementara itu, di bidang ilmu teknik jumlah dosen lelaki dua kali lipat daripada dosen perempuan. Kecenderungan lainnya yang juga muncul dari data-data tersebut adalah pada usia muda rentang 21-35 tahun, jumlah dosen perempuan lebih tinggi. Demikian seterusnya sampai usia 31-35 tahun. Perubahan baru terjadi dan terus menurun di usia 36-40 tahun, dan terus menurun lagi setelah usia 41 tahun, dan bahkan hampir tinggal sepertiganya ketika telah mencapai 60-tahun.² Data tersebut menunjukkan bahwa pada rentang usia 35 hingga 40 tahun perempuan justru perlu didorong agar bisa mengembangkan minat dan potensinya secara maksimal untuk mengejar ketertinggalan mereka dari kolega laki-laki. Merosotnya jumlah dosen perempuan terjadi justru di usia 40 tahun yang dikenal sebagai fase penting dalam meraih jabatan akademik dosen. Sementara itu, karier dosen dan jabatan akademik membutuhkan prasyarat lain selain mengajar, yaitu publikasi karya akademis dan karya penelitian. Tanpa karya-karya yang dimaksud, dosen perempuan dengan sendirinya akan tertinggal dan sulit mencapai komposisi dosen pada jabatan tinggi, yakni lektor kepala dan profesor. Akibatnya muncul ketimpangan yang signifikan pada jabatan fungsional tersebut³, yakni 35% dosen perempuan pada jabatan lektor kepala dan 20% dosen perempuan di jabatan professor di perguruan tinggi Indonesia.⁴

Insersi aspek GESI ke dalam Buku Panduan Edisi XII dapat dipahami sebagai upaya untuk mendorong dua hal. Pertama, mendorong aspek GESI ke dalam penelitian, baik GESI sebagai isu spesifik dalam rumpun ilmu sosial-humaniora maupun GESI sebagai perspektif di lintas ilmu. Kedua, mendorong kesetaraan kesempatan bagi peneliti/dosen, baik peneliti/dosen perempuan maupun peneliti/dosen dari latar belakang kelompok marginal (disabilitas, daerah tertinggal, dan lain-lain).⁵

1.2 Cerita Perubahan

Cerita perubahan ini secara khusus disusun untuk merekam proses insersi aspek kesetaraan gender dan inklusi sosial atau *gender equality and social inclusion* (GESI) dalam Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII yang disusun oleh DRPM Kemenristekdikti dengan dukungan kontribusi KSI. Buku Panduan edisi XII yang diterbitkan pada tahun 2018 ini merupakan panduan umum bagi DRPM Kemenristekdikti, lembaga pengelola penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat/ Lembaga Penelitian/ Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat/nama lain yang sejenis), dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi dalam penyelenggaraan penelitian

² Lies Marcoes, "Kesenjangan Gender di Perguruan Tinggi", Media Indonesia, 21 April 2018. Sumber: <http://mediaindonesia.com/read/detail/156416-kesenjangan-gender-di-perguruan-tinggi>

³ Ibid.

⁴ Data yang disajikan oleh Lies Marcoes dalam kegiatan Persamaan Persepsi di 3 Kota. Data diperoleh dari Pangkalan Data Pusdatin Kemenristekdikti.

⁵ Hal ini disampaikan pada Lokakarya Nasional Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam Buku Panduan Hibah Kemristekdikti di Hotel Four Points, Jakarta, 5 Februari 2018.

dan pengabdian kepada masyarakat.⁶ Cerita perubahan ini menjadi catatan penting untuk melihat bagaimana peran KSI dan mitranya berkontribusi dalam ikut memfasilitasi masuknya aspek GESI dalam perubahan Buku Panduan edisi XII.

Dalam Cerita Perubahan ini diuraikan bagaimana buku Panduan XII yang telah mengadopsi aspek GESI melalui serangkaian proses. Hal ini dapat ditelusuri beberapa tahun sebelumnya. Berawal pada 24 Juni 2016, Pimpinan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Kemenristekdikti RI, menghadiri SAGE (*Science in Australia Gender Equity*) Symposium bersama dengan perwakilan dari AIPI, ALMI, dan DIPI. Forum SAGE mempertemukan sejumlah pemimpin dan pemangku kebijakan sektor ilmu pasti, teknologi, ilmu teknik, matematika, dan kedokteran atau yang dikenal sebagai STEMM (*science, technology, engineering, mathematics and medicine*) di Australia. Adapun inisiasi forum SAGE saat itu dimaksudkan untuk menyepakati pentingnya menghapuskan ketimpangan gender lintas sektor STEMM dan menawarkan solusi untuk perubahan kultural. Selanjutnya, pada kurun waktu 2016 sampai 2017, Sajogyo Institute, dengan dukungan dari KSI, melakukan studi pelingkupan (*scoping study*) bertemakan Keadilan gender dan Inklusi Sosial dalam Hibah Penelitian Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Studi yang juga melibatkan konsultan KSI untuk isu GESI bertujuan melihat bagaimana prinsip keadilan gender dan inklusi sosial (GESI) digunakan dalam penelitian pada perguruan tinggi penerima hibah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) pada kurun waktu 2013–2015. Hasil analisis yang didapat dari studi ini menggambarkan bahwa aspek GESI belum benar-benar diakomodasi dalam periode hibah penelitian Kemenristekdikti 2013 – 2015.

Pada 31 Januari 2017 hingga 3 Februari 2017, KSI menginisiasi serangkaian *Knowledge Sharing Session*⁷ yang diadakan di Jakarta dan Yogyakarta. Diawali dengan hadirnya Profesor Veronica Taylor, Profesor Renee McKibbin, dan Dr. Nadine White, perwakilan dari *Australian National University* (ANU) pada rangkaian *courtesy meeting* dengan beberapa pemangku kebijakan dan akademisi di Jakarta. Pertemuan ini dirancang untuk membahas kesetaraan gender dalam penelitian dan pendidikan tinggi (*Gender Equity in Research and Higher Education*) yang dilakukan bersama beberapa institusi, antar lain Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang dihadiri pula oleh Pimpinan DRPM Kemenristekdikti, Universitas Katolik Atma Jaya, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), dan Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI). Menindaklanjuti *courtesy meeting* tersebut, KSI bekerjasama dengan ANU dan DRPM Kemenristekdikti mengadakan seminar bertema “*Gender Equity in Research and Higher Education*” yang diadakan di dua tempat, yakni di Hotel Luwansa, Jakarta pada 1 Februari 2017 dan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada 3 Februari 2017. Acara ini menghadirkan moderator dan narasumber dari perwakilan dari akademisi ANU, Kemenristekdikti, akademisi dari universitas-universitas di Indonesia, dan Sajogyo Institute (SAINS). Sebagai tindak lanjut dari kedua sesi tersebut, DRPM Kemenristekdikti berkomitmen untuk menambah jumlah hibah penelitian yang diberikan kepada perempuan, serta memastikan lebih banyak perempuan disertakan dalam klinik penulisan

⁶ Dikutip langsung dari Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat edisi XII dalam Kata Pengantar yang diberikan oleh Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Prof. Ocky Karna Radjasa.

⁷ <http://www.ksi-indonesia.org/en/news/detail/gender-inequality-in-human-resources-and-higher-education>

akademik (*academic writing clinics*).⁸ Pengenalan aspek GESI pada seluruh skema hibah penelitian mulai diwujudkan tahun 2018 dengan dikeluarkannya Buku Panduan edisi XII yang memuat Lampiran II, berisi uraian 10 bidang fokus riset yang 9 diantaranya mencakup opsi tema atau topik yang rumusannya mencakup aspek GESI.

Seluruh rangkaian proses di atas hingga masuknya aspek GESI ke dalam Buku Panduan XII diuraikan secara rinci pada Bab 2 dalam Cerita Perubahan ini. Dimulai dengan tahapan kerja dan periode penyusunan Buku Panduan edisi XII, pembentukan tim penulis, kegiatan sosialisasi yang menyertainya, dan perbandingan dengan substansi dalam buku panduan sebelumnya. Bab ini juga akan mendeskripsikan awal mula inisiatif insersi GESI dalam Buku Panduan edisi XII, bagaimana proses insersi GESI ini dilakukan dalam penyusunan buku panduan, cakupan pekerjaan KSI dalam proses insersi GESI, elemen dimensi GESI yang dimasukkan ke dalam buku panduan, berbagai dinamika dalam proses insersi, serta capaian program.

Dalam rangkaian program ini, KSI ikut mendukung DRPM Kemenristekdikti mengadakan *Workshop* Penyusunan Proposal Penelitian Berdimensi GESI. Tujuan penyelenggaraan *workshop* atau bimbingan teknis (Bimtek) ini adalah: 1) meningkatkan minat para peneliti untuk melakukan penelitian pada berbagai bidang fokus penelitian yang berdimensi GESI; dan 2) meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian berdimensi GESI. Acara Bimtek diselenggarakan di dua kota, Banda Aceh dan Makassar pada bulan Juni dan Juli 2018. Penyelenggaraan Bimtek melibatkan mitra KSI, yaitu Cakra Wikara Indonesia sebagai penyelenggara acara. Pelibatan CWI untuk pelaksanaan Bimtek telah dimulai sejak bulan Mei 2018 dan terus berlanjut hingga Januari 2019 mencakup pemantauan tahapan dan proses penerimaan proposal penelitian untuk pendanaan tahun 2019. Dalam konteks ini dipahami bahwa hasil dari pelaksanaan Bimtek perlu ditelusuri dari hulu ke hilir. Pelaksanaan Bimtek merupakan salah satu upaya yang dilakukan di hulu, sementara selanjutnya yang juga dipandang oleh KSI sebagai kegiatan penting untuk diintervensi adalah persamaan persepsi atau sosialisasi bagi para reviewer proposal DRPM Kemenristekdikti.

Kegiatan persamaan persepsi sebenarnya merupakan kegiatan rutin DRPM Kemenristekdikti yang bertujuan memberikan panduan penilaian kepada para reviewer proposal penelitian nasional dalam menilai proposal yang diajukan kepada DRPM Kemenristekdikti. Dalam konteks ini, KSI berinisiatif memasukkan sesi GESI pada kegiatan Persamaan Persepsi yang dilakukan di tiga wilayah yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Batam. Dengan kata lain, implementasi aspek GESI pada Buku Panduan edisi XII dapat juga dilihat pada respon para reviewer proposal DRPM Kemenristekdikti yang terekam dalam laporan pelaksanaan kegiatan. Pada Bab 3 Cerita Perubahan ini akan dijelaskan secara rinci bagaimana proses seleksi peserta dan pelaksanaan workshop dilakukan oleh CWI, bagaimana proses penerimaan proposal penelitian untuk pendanaan 2019 oleh DRPM berlangsung, dan penyelenggaraan dan dinamika yang terjadi pada kegiatan persamaan persepsi.

⁸ <http://www.ksi-indonesia.org/in/news/detail/komitmen-pemerintah-untuk-menambah-jumlah-hibah-penelitian-bagi-perempuan>

Bagian kesimpulan, rekomendasi, dan tantangan memuat kembali paparan yang telah disampaikan pada Bab 2 dan 3 mengenai perubahan yang terjadi setelah intervensi program ini, memetakan tantangan yang ditemui dalam proses yang dimulai dari inisiasi program oleh KSI hingga pelaksanaan kegiatan sosialisasi Buku Panduan edisi XII, workshop / bimtek, dan kegiatan persamaan persepsi, dan rekomendasi apa yang dapat diajukan untuk peningkatan jumlah peneliti dan dosen perempuan yang mengajukan proposal penelitian, serta menambah jumlah penelitian yang berdimensi GESI untuk mendapatkan pendanaan oleh APBN.

1.3 Metode Pengumpulan Data untuk Cerita Perubahan

Penyusunan Cerita Perubahan ini ditunjang dengan beberapa metode pengumpulan data. Pertama, melalui penelusuran dokumen. Kedua, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, antara lain dari Kemenristekdikti, yaitu Prof. Ocky Karna Radjasa (Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat), dan Dr. Ir. Mustangimah (Kepala Subdirektorat Peningkatan Kapasitas Riset), tim penyusun Buku Panduan edisi XII, yakni Dr. Drajat Tri Kartono, Prof. Emy Susanti, dan Dr. Hotniar Siringoringo, serta Budiati Prasetyamartati selaku *executive officer* KSI dan Lies Marcoes selaku konsultan KSI untuk isu GESI. Wawancara mendalam dilakukan dalam kurun waktu Agustus hingga November 2018.

Selain penelusuran dokumen dan wawancara, dalam Cerita Perubahan ini dijelaskan juga hasil rekapitulasi angket yang disebarkan kepada seluruh peserta bimtek di Banda Aceh dan Makassar. Adapun penyebaran angket dilakukan dengan tujuan menelusuri pengalaman peserta dalam pengajuan proposal dana riset kepada DRPM dan pendapat peserta mengenai materi dan manfaat yang didapat dari kegiatan Bimtek yang diikuti. Selain pada sesi kegiatan Bimtek, pemahaman peserta dan penilaian terhadap sesi GESI yang disampaikan juga ditelusuri melalui angket yang diberikan saat kegiatan persamaan persepsi yang dilaksanakan di Yogyakarta, Surabaya, dan Batam.

BAB 2

INSERSI GESI DALAM BUKU PANDUAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT EDISI XII

Dalam upaya Knowledge Sector Initiative (KSI) untuk mendukung peningkatan jumlah dosen dan peneliti perempuan yang melakukan penelitian dengan didanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta peningkatan jumlah proposal penelitian dengan dimensi GESI, dilakukan serangkaian kegiatan yang berfokus pada dihasilkannya buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII yang berdimensi GESI, yang dikeluarkan secara berkala oleh Kemenristekdikti sebagai pedoman bagi para dosen dan peneliti perguruan tinggi dalam mengajukan usulan proposal penelitian untuk mendapatkan pendanaan negara. Masuknya dimensi GESI dalam buku Panduan Edisi XII ini merupakan terobosan karena hal ini belum pernah dilakukan pada panduan-panduan sebelumnya. Dalam prosesnya, terdapat dinamika dan tantangan baik saat dilakukannya insersi GESI maupun dalam proses publikasi dan sosialisasinya. Hal inilah yang akan diuraikan dalam Bab berikut.

2.1 Penyusunan Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII

Penyusunan buku Panduan Edisi XII yang berdimensi GESI merupakan hasil dari pemikiran panjang yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang diikuti oleh Pimpinan DRPM Kemenristekdikti.

Selama 2016 sampai 2017 dengan dukungan dari KSI, Pimpinan DRPM Kemenristekdikti mengikuti berbagai program dan kegiatan terkait upaya mendorong peningkatan jumlah perempuan peneliti. Pada 24 Juni 2016 Pimpinan DRPM Kemristekdikti turut menghadiri konferensi SAGE (Science in Australia Gender Equity) di Australia bersama-sama dengan perwakilan dari Asosiasi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) dan Dana Ilmu Pengetahuan Indonesia (DIPI). Selanjutnya pada 31 Januari 2017 diselenggarakan *courtesy meeting* antara Bapak Ocky dengan perwakilan dari Australian National University (ANU) yang terdiri dari Profesor Veronica Taylor, Renee McKibbin, dan Nadine White.

Kegiatan selanjutnya adalah "*Knowledge Sharing Session: Gender Equity in Research and Higher Education*" yang diselenggarakan pada awal Februari 2017 sebagai hasil kerjasama KSI dan DRPM Kemenristekdikti. Dalam acara ini, Profesor Veronica Taylor, Renee McKibbin, Nadine White dari Australian National University (ANU) hadir sebagai narasumber. Kegiatan yang sama kemudian dilakukan di Yogyakarta, hasil kerjasama KSI dengan Universitas Gajah Mada dan UIN Yogyakarta.

Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan tersebut memunculkan gagasan pada Pimpinan DRPM Kemenristekdikti untuk mendorong lebih banyaknya dosen dan peneliti perempuan yang melakukan penelitian dengan didanai oleh APBN. Sebelumnya DRPM berusaha melakukannya

dengan memberikan pendanaan khusus kepada para dosen dan peneliti perempuan dalam wadah ASWGI. Namun menurut Pimpinan DRPM Kemenristekdikti, skema ini tidak berhasil meningkatkan secara signifikan jumlah proposal dari dosen dan peneliti perempuan. Isu gender dan anak yang menjadi tema proposal pun umumnya dalam lingkup bidang ilmu sosial humaniora. Tambahan lagi terdapat kebutuhan akan reviewer untuk isu-isu gender dalam sebanyak mungkin bidang ilmu, sehingga diperlukan jaringan reviewer lebih luas lagi untuk dapat memenuhi kebutuhan review di DRPM, selain jaringan reviewer yang sudah dimiliki DRPM melalui ASWGI (Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak di Indonesia) yang sebagian besar anggotanya berlatar belakang ilmu sosial humaniora. Berikut ini adalah pernyataan pimpinan DRPM Kemenristekdikti:

“

Pada saat sebelumnya itu ada program khusus untuk gender, anak dan perempuan. Tapi dimana-mana perempuan peneliti itu cuma ngomongnya doang. Disediakan dana khusus itu tidak seberapa proposalnya, sudah saya sediakan program khusus. Lalu saya katakan begini, saya akan punya komitmen untuk pendanaan studi gender, anak dan perempuan itu disemua lini skema, di semua skema yang ada. Saya ngga mau khusus diperuntukkan untuk gender, anak dan, karena apa ya saya tu belajar dari pengalaman itu sudah disediakan skemanya ngga konsekuen, ngomongnya doang, yang ngajukan proposal tidak sebanyak itu. Akhirnya saya buka di semua lini mulai yang berkaitan dengan, ... makanya orang bidang pertanian, boleh mengajukan penelitian tentang itu. Waktu tak bawa waktu itu belum secara resmi men-declare, tapi saya buka peluang itu ternyata lebih banyak proposal yang masuk daripada dibuatkan program khusus perempuan. Sama aja dengan bidang seni-budaya ISI-seni Indonesia, protes semua Pak Ocky kami tidak diperhatikan, oke saya buat karya penyajian dan karya cipta seni. Dia ngomongnya doang, proposalnya cuma 64 padahal saya nerima 27 ribu proposal. Itu kan ngga ada manfaatnya sama dengan itu. Kemudian saya bekerja saya tambah itu reviewer-reviewer terkait dengan gender equality dan social inclusion. Saya minta saya suratin ke asosiasi itu untuk mengirimkan reviewer terbaiknya, saya dikirim 15 atau berapa. Kemudian saya lakukan sertifikasi pelatihan untuk mereka. Jadi khusus saya punya komitmen bahwa ini saya ngga main-main karena banyak yang komplain belum ada jumlah reviewer khusus untuk gender dan sebagainya itu dia merasa kami kok dari gender mereview orang kimia, orang teknik nuklir”.

Berdasarkan pengalaman ini, Pimpinan DRPM Kemenristekdikti kemudian memutuskan untuk memasukkan dimensi GESI ke dalam buku panduan penelitian dan pengembangan masyarakat yang secara berkala dikeluarkan oleh DRPM Kemenristekdikti. Dengan demikian isu gender dan inklusi sosial menjadi arus utama yang tercakup dalam berbagai bidang fokus penelitian. Untuk itu pada akhir tahun 2017 Pimpinan DRPM Kemenristekdikti mulai memetakan para dosen dalam jaringan DRPM yang akan dilibatkan dalam penulisan buku panduan edisi XII yang berdimensi GESI.

Pembentukan tim penulis buku Panduan Penyusunan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat disahkan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti No. 3b/E/KPT/2018 tentang Tim Penyusun Panduan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Edisi XII Tahun 2018, tertanggal 2 Januari 2018. Pelaksanaan tugas tim penyusun

ditargetkan selesai pada bulan April 2018. DRPM menunjuk tim penyusun yang terdiri dari 13 orang dari 11 perguruan tinggi dan mewakili berbagai bidang ilmu.

Berikut adalah susunan tim penyusun buku Panduan Edisi XII

Ketua : Bapak Agus Subekti dari Universitas Jember

Wakil Ketua I : Bapak Saryono dari Universitas Riau

Wakil Ketua II : Bapak I Ketut Widyana dari Universitas Mahasaraswati (Bali).

Di bawah koordinasi ketua dan wakil ketua terdapat sepuluh orang anggota tim penulis yaitu:

1. Bapak Adi Pancoro dari Institut Teknologi Bandung
2. Bapak Drajat Tri Kartono dari Universitas Sebelas Maret (Solo)
3. Bapak Hadjrial Aswidinnor dari Institut Pertanian Bogor
4. Bapak Heri Hermansyah dari Universitas Indonesia
5. Ibu Hotniar Siringoringo dari Universitas Gunadarma
6. Bapak Kahar Muzakkar dari Universitas Jember
7. Bapak Khasrad dari Universitas Andalas
8. Bapak M. Yuwono dari Universitas Airlangga
9. Ibu Nastiti Wijayanti dari Universitas Gajah Mada
10. Ibu Theresia Emy Susanti dari Universitas Airlangga.

Dalam arahan dari DRPM, tugas tim penulis antara lain melakukan kajian untuk menilai apa saja kekurangan dalam Buku Panduan Edisi XI, dan kemudian mengidentifikasi perubahan apa saja yang perlu dilakukan dengan penyesuaian terhadap kebijakan dari Kemenristekdikti. Tim penulis kemudian dibagi ke dalam tim-tim kecil yang masing-masing fokus kerjanya didasarkan pada skema penelitian, yaitu tim yang menyusun skema penelitian dasar, skema penelitian terapan dan skema penelitian pengembangan. Setelah bekerja dalam tim, anggota tim berkumpul secara paripurna untuk membicarakan dan menyepakati hasil kerja tim-tim kecil.

Penyusunan Panduan Edisi XII difokuskan pada dua hal, pertama adalah penajaman hilirisasi atau tingkat kesiapterapan teknologi yang mempengaruhi skema penelitian sehingga menjadi skema penelitian dasar, terapan dan pengembangan. Hal kedua adalah dimasukkannya dimensi GESI seperti diminta oleh Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat. Dua perubahan ini dikaji oleh tim penulis dalam beberapa pertemuan yang dilakukan di Jakarta, Bandung, Bogor, dan Jember selama bulan Januari 2018. Isi buku Panduan yang disusun meliputi prosedur, tata cara, ketentuan umum, skema-skema penelitian, dimensi GESI, dan terakhir penyusunan instrumen-instrumen penilaian dan monitoring.

Tim Penyusun diwakili oleh Bapak Agus Subekti kemudian juga mengikuti Lokakarya Nasional Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Dalam Buku Panduan Hibah Kemristekdikti pada tanggal 5 Februari 2018 yang dihadiri oleh Pimpinan DRPM, Ibu Saporinah Sadli, Sajogyo Institute (SAINS), Profesor Emy Susanti, Asosiasi Analisis Kebijakan Indonesia (AAKI), CWI, KSI dan DFAT. Dalam Lokakarya ini konsultan KSI untuk isu GESI menyampaikan rekomendasi insersi GESI ke dalam buku Panduan. Di lain pihak, menurut Kepala Sub Direktorat Peningkatan Kapasitas Riset DRPM, pada saat Lokakarya dilaksanakan draft buku Panduan edisi XII telah

tersedia, termasuk di dalamnya sejumlah usulan tema, topik dan bidang fokus riset berdimensi GESI.

Hal baru yang dapat ditemukan dalam Panduan Edisi XII adalah penyebutan eksplisit dimensi GESI dalam Kata Pengantar oleh Pimpinan DRPM, serta upaya pengarusutamaan GESI dalam 9 dari 10 bidang fokus riset yang terdapat dalam Lampiran 2 Panduan Edisi XII. Hal baru berikutnya adalah fokus dalam Panduan Edisi XII pada hilirisasi riset bidang teknologi atau Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) yang mempengaruhi skema penelitian sehingga menjadi skema penelitian dasar, skema penelitian terapan dan skema penelitian pengembangan. Perubahan lain terkait teknis memasukkan usulan proposal ke dalam Sistem Informasi Manajemen Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (simlitabmas) yaitu dengan mengetikkan ringkasan sepanjang 500 kata, latar belakang penelitian sepanjang 500 kata, tinjauan pustaka sepanjang 1000 kata, dan metode penelitian sepanjang 600 kata dalam format yang telah disediakan. Dengan demikian pengusulan proposal secara teknis tidak lagi dilakukan dengan mengunggah halaman proposal dalam bentuk scanned file.

Dalam Simlitabmas disebutkan bahwa Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII dibuat pada 20 Maret 2018 (<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/unduh.aspx>). Namun peluncuran resmi buku Panduan Edisi XII tersebut tidak pernah diselenggarakan oleh Kemenristekdikti. Pada kegiatan sosialisasi buku Panduan Edisi XII yang diselenggarakan oleh KSI pada 29 Maret 2018 di Lombok dan 10 April 2018 di Balikpapan, tim KSI dan konsultan KSI untuk isu GESI belum mendapatkan naskah buku Panduan Edisi XII tersebut. Dalam kegiatan Bimtek / Workshop Penyusunan Proposal Penelitian Berdimensi GESI yang diselenggarakan oleh KSI dan difasilitasi oleh Cakra Wikara Indonesia pada 25-26 Juni 2018 di Banda Aceh, didapati bahwa para peserta Bimtek belum mendapatkan naskah Panduan Edisi XII tersebut. Tim CWI yang akhirnya mendistribusikan Panduan Edisi XII kepada para peserta Bimtek melalui email. Pada tanggal tersebut buku Panduan Edisi XII juga belum ditemukan ke website Simlitabmas. Baru pada hari pertama (malam hari) Bimtek di Makassar, 2 Juli 2018 buku panduan edisi XII ditemukan di website Simlitabmas.

2.2 Inseri GESI dalam Buku Panduan XII

Untuk memasukkan dimensi GESI ke dalam buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII, KSI menyelenggarakan rangkaian *workshop* bersama DRPM dengan narasumber konsultan KSI untuk isu GESI. Seperti yang sebelumnya telah disebutkan, *workshop* ini dilaksanakan tanggal 5 Februari 2018 dan dimaksudkan sebagai “pembelajaran tentang GESI” bagi para penyusun buku Panduan.

Dalam lokakarya ini, konsultan KSI untuk isu GESI menyampaikan dokumen-dokumen yang berisi rekomendasi inseri GESI ke dalam rancangan buku Panduan Edisi XII. Rangkaian dokumen ini perlu disampaikan secara rinci untuk memberi gambaran utuh tentang rangkaian kerja yang telah dilakukan. Dokumen tersebut terdiri dari:

1. Makalah berjudul “Memastikan pemanfaatan Dana Hibah untuk Meningkatkan Kuantitas Dosen Peneliti Perempuan dan Kualitas Sensitivitas GESI Dalam Penelitian dan Pengabdian Masyarakat”. Dalam makalah ini, konsultan KSI untuk isu GESI memaparkan dasar pemikiran pentingnya mendorong kebijakan afirmasi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dosen dan peneliti perempuan di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Dalam penjelasannya, konsultan KSI untuk isu GESI menyertakan data-data hasil olahan Pusdatin Iptek Dikti yang bersumber dari Pangkalan Data Perguruan Tinggi. Data tersebut memperlihatkan ketimpangan di antara dosen laki-laki dan perempuan, baik berdasarkan bidang ilmu maupun jabatan di perguruan tinggi.
2. Dokumen “Usulan Inseri GESI dalam naskah Buku Panduan Pelaksanaan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XI- 2017 Bab Prakata dan Bab 1 Pendahuluan”. Dokumen ini berisi rumusan paragraf tentang inseri GESI ke dalam buku Panduan Edisi XII, yang diusulkan untuk dimasukkan ke dalam Kata Pengantar oleh Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat dalam naskah buku Panduan Edisi XII. Selain itu, dokumen ini juga mencakup rumusan aspek GESI yang diusulkan untuk dimasukkan ke dalam Bab Pendahuluan buku Panduan Edisi XII di bagian-bagian:
 - Standar Nasional Penelitian yang tercakup dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagaimana diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015
 - Tabel daftar Program Insentif untuk Mendukung Keberlanjutan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Dosen.
3. Dokumen berjudul “Bab XX Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Tema Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI)”. Dokumen ini diusulkan untuk dimasukkan ke dalam buku Panduan XII sebagai bab tersendiri. Isinya menjelaskan apa yang dimaksud dengan penelitian dan pengabdian masyarakat dengan dimensi GESI, cakupan isu atau masalah GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, format usulan proposal penelitian dan pengabdian masyarakat dengan dimensi GESI, dan kriteria penilaian proposal dan pelaksanaan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berdimensi GESI.

Selanjutnya pada tanggal 19 Februari 2018 konsultan KSI untuk isu GESI mengirimkan email kepada Pimpinan DRPM dengan judul “Masukan tema -tema penelitian yang sensitif GESI”. Dalam pesan email tersebut disampaikan bahwa “*hasil pekerjaan meng-GESI-kan judul-judul penelitian, baik dengan menambahkan judul baru atau memperbaiki judul yang ada agar lebih GESI sensitif (dari halaman 44 sampai 98)*”. Dalam kumpulan dokumen yang diterima CWI dari KSI, usulan perubahan judul-judul tema riset dalam berbagai bidang fokus riset diajukan oleh konsultan KSI untuk isu GESI dalam dokumen Rencana Induk Riset Nasional Tahun 2017 – 2045 Edisi 28 Februari 2017.

Terdapat dua hal terkait GESI yang masuk dalam naskah akhir buku Panduan Edisi XII. Pertama, dalam salah satu paragraf Pengantar oleh Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat yang berbunyi: “Buku Panduan ini juga memberikan arahan penelitian mengikuti bidang fokus, tema, dan topik riset yang tertuang di dalam RIRN (Rencana Induk Riset Nasional). Selain itu, secara lebih eksplisit Buku Panduan ini mengakomodasi isu Gender Equity and Social Inclusion (GESI)

dengan menambahkan tema dan topik yang relevan untuk setiap bidang fokus”. Ini terdapat di halaman i buku Panduan Edisi XII.

Kedua, dimasukkannya tema-tema dan topik-topik riset yang berdimensi GESI dalam 9 dari 10 bidang riset yang terdapat dalam Lampiran 2 Panduan Edisi XII. Bidang fokus riset dengan tema dan topik riset GESI adalah Pangan-Pertanian, Integrasi Fokus Riset Energi – Energi Baru dan Terbarukan, Kesehatan-Obat, Transportasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pertahanan dan Keamanan, Kemaritiman, Kebencanaan, dan Sosial Humaniora – Seni Budaya – Pendidikan. Satu-satunya bidang fokus riset yang tidak memiliki tema dan topik riset GESI adalah Material Maju.

Perubahan dalam buku Panduan oleh DRPM nampaknya tidak serta merta berdasarkan usulan yang diajukan oleh konsultan KSI untuk isu GESI. Hasil wawancara dengan salah satu anggota tim penyusun Panduan Edisi XII menunjukkan sulitnya menerima usulan perubahan dari KSI. Menurut Profesor Emy Susanti, pihak yang mengetahui bagaimana mengubah isi buku panduan adalah orang-orang yang berada dalam Tim Penyusun karena perubahan itu terkait dengan regulasi di atas tingkatan kementerian. Berikut ini pernyataan dari ibu Emy:

“SK Presiden yang sudah menentukan bahwa rancangan induk penelitian nasional itu kayak gini, itu kita juga ngga tahu siapa yang buat. Tapi prosedurnya itu adalah dengan presiden, macem-macem yang kita ini ngga tahu menahu dan itu tidak boleh diganti. Kita harus punya strategi kan, kita tahu bahwa itu ngga bisa diganti”.

Unsur dalam DRPM yang diwakili oleh pejabat Eselon III, Kasubdit Peningkatan Kapasitas Riset, mengakui minimnya kontribusi KSI khusus pada proses penyusunan Panduan Edisi XII. Berikut ini penuturannya:

*“... Kalau KSI malah ngga ngapa-ngapain lho panduan ini.. Panduan XII kita nyusun pure dari DRPM semua. KSI cuman pernah minta satu FGD dia ngadain, dia minta memasukkan GESI dengan mengubah peraturan. Kita ngga mau, karena standar-standar penelitian minta diubah, minta dimasukin ke standar yang di Permen No. 44 Tahun 2015 tentang standar perguruan tinggi. Itu yang dimasukin GESI semua sama dia, sama bu Lies Marcoes. Ini mau diubah ya ngga bakalan bisa ngubah standar itu. Itu Kepmen, bahwa standarnya hasil penelitian harus... ngga, caranya ngga seperti itu., kita sudah kalau masuk itu hanya akan memasukkan di dalam tema-tema. Tapi kalau standar-standarnya ngga mungkin dimasukin itu. Itu dulu yang di seperti itu, kita ngga bisa memasukkan itu. Itu lho ya itu yang sekalnya di four points. Kita ada FGD itu bu Lies presentasi, terus dia minta draft kita, jadi sudah draft mateng lho itu yang diminta bu Lies. Draft mateng kemudian dia sisip-sisipin kata-kata GESI tapi yang disisipin itu dibagian bab 1 sampai bab 2, itu kaitannya sama peraturan-peraturan resmi UU, Permen dan itu disisip-sisipin kata-kata GESI ya kita ngga bisa terima semua itu kalau langsung..., terus langsung kita olah dan kita ngambil kita ngadakan FGD 3 kali untuk mencari tema-tema itu sendiri. Disitu aja lho bu Lies ngadain masuk GESInya, cuma sekali FGD di *Four Points* dan draftnya sudah jadi dari kita. Jadi jangan bias ya. Soalnya buat kami itu menjadi concern itu kita dibiayai APBN, kalau itu nanti mau dibiayai KSI kita dibilang *double funding* itu akan menjadi masalah buat kami”.*

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Pimpinan DRPM menyatakan bahwa dalam proses insersi GESI ke dalam buku Panduan Edisi XII, DRPM meminta dukungan dari KSI. Nampaknya dorongan insersi GESI ini paling kuat datang dari Pimpinan DRPM semata. Hal ini menunjukkan keberhasilan program sangat bergantung pada satu sosok di Kemenristekdikti, yaitu Pimpinan DRPM. Hal ini memunculkan tantangan bagi CWI saat harus berkoordinasi dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penulisan Cerita Perubahan ini. Upaya insersi GESI tidak dilihat sebagai upaya mengoreksi ketimpangan namun dianggap sebagai proses yang mengistimewakan perempuan dan mengabaikan kualitas. Dalam wawancara, Pimpinan DRPM menyatakan bahwa dia mendapatkan dukungan dari jajaran di bawahnya, dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk memberikan perintah, seperti dinyatakan berikut ini:

“Ya supporternya direktorat saya lah, semua subdit saya sudah GESI perspektif, ya karena saya sebagai pimpinan menugaskan, saya gunakan power saya GESI tu harus masuk...”

Sebagai tindak lanjut dari proses insersi GESI di atas dan capaian berikutnya dari program ini, DRPM dengan dukungan KSI menyetujui diselenggarakannya Bimtek khusus untuk memberikan panduan dalam penyusunan proposal beraspek GESI. Bimtek diselenggarakan di Banda Aceh pada tanggal 25-26 Juni 2018 dan di Makassar pada tanggal 2-3 Juli 2018. Penjelasan lengkap mengenai penyelenggaraan Bimtek akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

BAB 3

IMPLEMENTASI ASPEK GESI PADA BUKU PANDUAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT EDISI XII

Bagian ini akan membahas tentang tindak lanjut insersi GESI pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XII. Pembahasan diawali dengan penjelasan kegiatan bimbingan teknis (Bimtek) di Banda Aceh dan Makassar sebagai proses memberikan pemahaman penyusunan proposal penelitian berdasarkan buku Panduan Edisi XII yang berdimensi GESI. Selanjutnya terdapat penjelasan mengenai tahapan seleksi penerimaan proposal penelitian termasuk permasalahan yang dialami Simlitabmas selama tahapan seleksi berlangsung. Paparan dilanjutkan dengan kegiatan persamaan persepsi yang dilaksanakan di Yogyakarta, Surabaya dan Batam sebagai upaya pengenalan aspek GESI untuk reviewer nasional.

3.1 Pelaksanaan Bimtek Penyusunan Proposal Penelitian yang Memiliki Aspek GESI

Acara bimtek (workshop) penyusunan proposal penelitian yang berdimensi GESI dilaksanakan di dua wilayah yaitu Banda Aceh (25-26 Juni 2018) dan Makassar (2-3 Juli 2018). Pendaftaran peserta untuk acara di kedua tempat tersebut telah dibuka di Simlitabmas pada tanggal 4 Juni 2018 sampai ditutup pendaftaran pada tanggal 23 Juni 2018. Dalam undangan juga disebutkan bahwa 30 pendaftar pertama akan terpilih untuk mengikuti pelatihan. Namun, antusiasme peserta yang mendaftar untuk bimtek cukup tinggi, ditandai dengan jumlah pendaftar yang jauh melebihi kuota peserta yaitu 30 orang setiap daerah. Jumlah pendaftar untuk bimtek di Banda Aceh yaitu 173 orang, terdiri dari 69 orang laki-laki (40%) dan 104 perempuan (60%). Sementara itu jumlah pendaftar di Makassar mencapai 216 orang, yang terdiri 90 orang laki-laki (42%) dan 126 orang perempuan (58%).

Tabel 1
Jumlah Pendaftar Kegiatan Bimtek di Banda Aceh dan Makassar

Wilayah	Jumlah Pendaftar		Total Pendaftar
	L	P	
Banda Aceh	69 (40%)	104 (60%)	173
Makassar	90 (42%)	126 (58%)	216

Pada saat mendaftar, calon peserta diminta untuk mengisi formulir pendaftaran via email yang berisikan identitas peserta yaitu nama, NIDN, asal perguruan tinggi, jabatan akademik, rumpun ilmu, jenis penelitian serta pernyataan bersedia mengikuti bimtek selama 2 hari penuh.

Untuk menentukan pendaftar yang menjadi peserta bimtek, CWI melakukan serangkaian proses seleksi sebagai berikut:

1. Menetapkan komposisi peserta yaitu 16 perempuan dan 14 laki-laki untuk tiap kota. 30 pendaftar paling awal diprioritaskan.

2. Memilah tema proposal pendaftar (tercantum dalam formulir pendaftaran) berdasarkan ketentuan tema sesuai Buku Panduan XII sehingga dapat diajukan kepada DRPM untuk didanai.
3. Apabila dalam formulir pendaftaran tema yang diajukan belum jelas, panitia mengkonfirmasi melalui email untuk meminta informasi yang lebih spesifik kepada pendaftar tentang tema riset yang akan diajukan.
4. Pendaftar yang temanya tidak memenuhi ketentuan seperti dalam Buku Panduan, ditolak pendaftarannya walaupun termasuk dalam 30 pendaftar pertama. Untuk mengisi posisinya, CWI mengambil dari pendaftar nomor urut berikutnya.
5. Menghubungi pendaftar yang terpilih melalui email dan telepon untuk mengkonfirmasi ulang kesediaannya menghadiri bimtek selama 2 hari penuh. Selain itu, dalam undangan juga telah disebutkan bahwa peserta bimtek wajib membawa draft proposal, laptop dan modem.
6. Panitia mengirimkan surat resmi penerimaan sebagai peserta workshop GESI bagi peserta yang membutuhkan dokumen tersebut untuk kelengkapan administrasi di instansi asal.
7. Setelah terpenuhi kuota bagi 30 peserta workshop, panitia mengirimkan susunan acara dan catatan logistik kepada para peserta.

Peserta bimtek di kedua kota berasal dari berbagai wilayah. Di Banda Aceh, sebagian pesertanya berasal dari perguruan tinggi yang ada di Banda Aceh, Meulaboh dan Lhoksumawe. Sementara peserta lainnya berasal dari perguruan tinggi di Medan, Padang, Bangkalan, Surabaya, Tasikmalaya, Bandung dan Pontianak. Untuk bimtek di Makassar, sebagian peserta berasal dari perguruan tinggi yang ada di wilayah Makassar, Bulukumba dan Palopo. Peserta lainnya berasal dari perguruan tinggi yang ada di Ambon, Mataram, Ruteng, Padang, Jakarta, Kudus, Samarinda dan Jember.

Latar belakang rumpun ilmu peserta bimtek beragam namun lebih banyak peserta yang memiliki latar belakang keilmuan sosial humaniora. Untuk peserta di Banda Aceh, sebanyak 12 orang peserta dari sosial humaniora, 7 orang dari ilmu pendidikan, masing-masing 4 orang dari rumpun ilmu kesehatan dan ilmu ekonomi, 2 orang dari teknik dan 1 orang dari ilmu kesenian. Untuk peserta bimtek Makassar, 10 orang berasal dari rumpun ilmu sosial humaniora, 9 orang dari kesehatan-obat, 5 orang dari pangan-pertanian, 2 orang dari integrasi fokus riset energi dan masing-masing satu orang dari pertahanan keamanan, transportasi, kemaritiman dan kebencanaan.

Bimtek di masing-masing daerah dilaksanakan selama 2 hari penuh. Metode yang digunakan adalah paparan dari narasumber, diskusi, *coaching clinic* untuk membahas draft proposal penelitian peserta dan presentasi proposal peserta. Ada dua orang narasumber pada bimtek ini yaitu Ibu Emy Susanti dari Universitas Airlangga dan Bapak Drajat Tri Kartono dari Universitas Sebelas Maret. Ibu Emy memberikan materi tentang GESI sementara Pak Drajat memaparkan tentang mekanisme pengajuan dan penilaian proposal penelitian. Namun, pakar gender dari DRPM sepertinya memiliki pemahaman yang berbeda tentang tujuan program insersi GESI pada buku panduan XII dan cenderung berorientasi pada pendekatan *Women in Development* (WID) sehingga berkonsekuensi pada pemusatan riset GESI yang terbatas pada bidang sosial humaniora atau GESI sebagai spesialisasi alih-alih pengarusutamaan.

Pada bimtek di Banda Aceh, salah satu narasumber tidak bisa mengikuti acara workshop hari kedua sampai sesi penutupan, padahal di hari kedua ini, seluruh peserta mempresentasikan draft proposal mereka. Kondisi ini membuat narasumber lainnya mendapatkan beban kerja yang lebih banyak karena pada sesi presentasi. Setelah rehat siang, hanya satu narasumber yang memberikan masukan untuk draft proposal peserta. Sedangkan di Makassar, pada sesi *coaching clinic*, salah satu narasumber juga tidak hadir di ruangan bimtek selama satu sesi penuh untuk memberikan bimbingan kepada 15 peserta sehingga hanya satu narasumber yang memberikan materi kepada seluruh peserta pada sesi tersebut.

Secara umum peserta workshop GESI di Banda Aceh sudah cukup baik dalam menggunakan perspektif GESI untuk diaplikasikan pada proposal penelitiannya. Berbeda dengan kondisi Aceh, beberapa peserta di Makassar yang berasal dari rumpun eksakta mengalami kesulitan dalam menggunakan perspektif GESI untuk diaplikasikan dalam proposal penelitian yang sedang dibuat. Kondisi ini membuat beberapa peserta kesulitan melakukan perubahan pada proposalnya saat pelatihan.

Sebenarnya, mayoritas peserta bimtek di dua daerah pernah mengajukan proposal ke DRPM Kemenristekdikti. Di Banda Aceh, 77% peserta menyatakan pernah mengajukan proposal ke DRPM. Tahun pengajuan proposalnya pun beragam, mulai dari tahun 2011 hingga 2018. Sementara di Makassar, sejumlah 89% peserta pernah mengajukan proposal ke DRPM. Tahun pengajuan proposalnya mulai dari 2009 hingga 2017.

Namun, sebagian besar peserta bimtek di Makassar dan Banda Aceh belum pernah mengikuti acara sosialisasi Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XII. Rinciannya, di Banda Aceh tercatat sebesar 57% dan di Makassar sebesar 67% peserta belum pernah mengikuti sosialisasi buku panduan tersebut. Selain itu banyak dari peserta bimtek di kedua daerah belum mengetahui adanya buku Panduan Edisi XII. Mereka juga tidak memiliki informasi dimana buku tersebut dapat diperoleh. Bahkan pada saat bimtek di Banda Aceh, tim CWI yang mengirimkan *soft-file* buku panduan edisi XII kepada peserta, karena di Simlitabmas buku tersebut belum tersedia untuk bisa diunduh. Sementara di Makassar, baru saat malam di hari pertama pelaksanaan Bimtek Buku Panduan Edisi XII ditemukan di website Simlitabmas. Sejumlah keterbatasan akses informasi ini menjadi catatan penting yang dapat direfleksikan terkait kesiapan internal DRPM menjelang pelaksanaan kegiatan bimtek. Keterbatasan akses informasi terhadap isi buku Panduan edisi XII selayaknya dapat diantisipasi karena sebenarnya *file* tersebut telah beredar luas di antara dosen. Hal ini diketahui berdasarkan pengalaman langsung anggota CWI yang juga adalah pengajar di FISIP UI dan telah menerima edaran *file* Buku Panduan edisi XII.

Peserta merasakan dampak positif dari keikutsertaan dalam bimtek penyusunan proposal penelitian berdimensi GESI baik di Banda Aceh maupun di Makassar. Kegiatan bimtek dirasakan sangat berguna karena memberikan banyak pengetahuan baru kepada peserta terutama mengenai konsep GESI, bahwa GESI dapat dikaitkan dengan bidang keilmuan peserta,

pemahaman tentang isi buku Panduan Edisi XII serta pemahaman terhadap penyusunan dan pengajuan proposal penelitian.

3.2 Tahapan dan Proses Penerimaan Proposal Penelitian untuk Pendanaan 2019

Berdasarkan Permenristekdikti Nomor 69 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer dan Tata cara Pelaksanaan Penilaian Penelitian dengan Menggunakan Standar Biaya Keluaran, terdapat 8 tahapan pengelolaan penelitian yaitu pengumuman, pengusulan, penyeleksian/penunjukan, penetapan, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan dan penilaian keluaran.

Secara umum, tahapan pengusulan proposal penelitian ke Simlitabmas dilakukan sebagai berikut: pertama, pengusul mengajukan proposal ke Simlitabmas; kedua, proposal usulan disetujui/ditolak oleh LPPM; ketiga, proposal usulan diseleksi untuk tahap administrasi; keempat, usulan proposal diseleksi untuk tahapan *desk evaluasi*. Hal yang baru dalam mekanisme seleksi awal pada pengusulan proposal tahun 2018 yaitu diberlakukannya seleksi administrasi sebelum tahapan *desk evaluation*. Pada pembukaan pengusulan proposal pada Juli 2018 ada pemeriksaan administrasi tapi kemudian dihilangkan pada penerimaan tahap II, karena pengusul di tahap I diwajibkan mengulangi usulannya.

Tahap awal seleksi usulan proposal ditandai dengan pengesahan usulan proposal dari LPPM (*approval* dari LPPM), yaitu mengecek kesiapan usulan proposal penelitian, yang antara lain memeriksa plagiarisme, *double funding*, status penelitian dan beberapa hal lain. Ada perbedaan tahapan seleksi antara tahun 2017 dengan 2018. Di tahun 2018, *approval*/LPPM dilakukan secara *online*. Sedangkan di tahun 2017 dan sebelumnya masih menggunakan lembar pengesahan yang ditandatangani dan dicap oleh lembaga penelitian di masing-masing perguruan tinggi. Setelah mendapatkan persetujuan dari LPPM, proposal usulan masuk ke tahap *desk evaluation* untuk mendapatkan penilaian pada komponen substansi dan rekam jejak dari *reviewer* yang telah tersertifikasi.

Secara garis besar, penilaian usulan proposal berdasarkan rekam jejak dan substansi. Persentase penilaian untuk rekam jejak adalah 40%, sedangkan persentase untuk substansi sebesar 60%. Komponen penilaian untuk rekam jejak antara lain publikasi artikel di jurnal internasional, publikasi buku yang ber-ISBN dan kekayaan intelektual. Untuk komponen substansi penelitian, yang dinilai antara lain relevansi usulan penelitian terhadap bidang fokus/tema dan topik RIRN, metode penelitian, kebaruan penelitian, keterkaitan usulan penelitian terhadap hasil penelitian yang didapat sebelumnya dan rencana ke depan, kesesuaian kompetensi tim peneliti dan pembagian tugas, kesesuaian luaran wajib penelitian, kesesuaian target TKT, kesesuaian jadwal penelitian serta kekinian sumber primer acuan pustaka. Untuk skema tertentu, terdapat komponen penilaian tambahan, antara lain dukungan kerjasama penelitian, mitra calon pengguna dan mitra pengguna hasil serta dukungan pendanaan dari mitra pengguna hasil (investor).⁹

⁹ Power Point materi presentasi narasumber Kemenristekdikti, pada Persamaan Persepsi Oktober 2019 di 3 kota.

Tahap selanjutnya bergantung pada skema pengusulan proposal. Jika menggunakan skema Penelitian Pengembangan (PP) dan Skema Penelitian Pengembangan Unggulan Perguruan Tinggi (PPUPT) maka tahap seleksi selanjutnya setelah desk evaluasi/seleksi daring adalah pembahasan dan visitasi/kunjungan lapangan ke institusi mitra. Komponen penilaian pada tahap seleksi pembahasan dan kunjungan lapangan, antara lain kemampuan presentasi dan penguasaan materi usulan, kesesuaian substansi usulan dengan materi presentasi, kesiapan dan kesediaan sarana di institusi pengusul dan mitra, kesiapan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, organisasi (kepemimpinan, kelengkapan sistem dan koordinasi pembagian tugas dalam organisasi), serta kesiapan penerapan skala industri atau penerapan produk iptek lainnya termasuk bukti kepemilikan kekayaan intelektual.¹⁰

Terdapat kondisi khusus yang diterapkan untuk proses penerimaan usulan proposal dari wilayah yang terdampak bencana seperti di Lombok, Palu, Sigi dan sekitarnya. DRPM Kemenristekdikti secara khusus memfasilitasi para pengusul yang sudah mendaftar di Simlitabmas namun belum melakukan pengajuan proposal, dengan memberikan kesempatan mengunggah kembali usulan proposal walaupun sudah lewat tenggat waktunya. Terdapat sekitar 40 pengusul pada saat itu yang tidak bisa menyelesaikan usulan proposal, namun tidak semuanya mengirimkan proposal.¹¹

3.2.1 Sistem Simlitabmas Sempat Bermasalah

Semula, tahap pertama penerimaan usulan proposal penelitian sudah mulai dibuka sejak 24 Juli 2018 dengan batas akhir penerimaan 24 Agustus 2018. Hal ini berdasarkan surat DRPM nomor 2276/E3/II/2018 tertanggal 24 Juli 2018 perihal Penerimaan Proposal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk Pendanaan 2019 yang ditujukan kepada pemimpin perguruan tinggi dan koordinator kopertis wilayah I s/d XIV. Namun dalam perkembangannya, ada perpanjangan tenggat waktu penerimaan proposal penelitian menjadi sampai dengan 5 September 2018. Hal ini dilakukan karena mendekati tenggat waktu tahap pertama, Simlitabmas mengalami permasalahan teknis.

Permasalahan yang terjadi pada Simlitabmas adalah sistem tidak berfungsi/mengalami *error/down* sehingga menyebabkan sekitar 21.000 proposal yang sudah diunggah pada tahap I tidak bisa dibaca dan diunduh secara utuh. Hanya sekitar 2.400 proposal yang filenya dapat dibaca dan diunduh dengan lengkap.¹² Ini membuat pengusul pada tahap I diminta kembali mengunggah usulan proposalnya pada penerimaan tahap II. Namun tidak semua pengusul mengunggah kembali proposal yang sudah masuk pada tahap I penerimaan proposal.

Hal ini juga dialami oleh beberapa peserta bimtek yang menyatakan mengalami masalah teknis dalam proses pengajuan proposal penelitian mereka ke Simlitabmas. Menurut mereka, sistem Simlitabmas saat itu sering mengalami *error (down)* sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan

¹⁰ Ibid

¹¹ Paparan Pimpinan DRPM, pada pertemuan Laporan Pelaksanaan Program Inseri GESI dalam Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XII, 16 Januari 2019 di Hotel Sari Pacific, Jakarta

¹² Penjelasan Pimpinan DRPM pada pembukaan acara Persamaan Persepsi di Yogyakarta pada 19 Oktober 2018.

pengisian kelengkapan usulan proposal. Selain itu mereka juga mengalami kendala dalam pengunggahan dokumen kelengkapan seperti *roadmap* penelitian dan abstrak, sehingga hal tersebut harus berulang kali dilakukan.

Persoalan lain yang timbul akibatnya permasalahan pada server Simlitabmas yaitu tidak bisa diunggahnya catatan harian, laporan kemajuan dan SPTB (Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja), sehingga periode pelaporannya tidak dibatasi hanya sampai dengan 14 September 2018. Pada perkembangannya pengumuman mengenai penerimaan usulan proposal penelitian gelombang II resmi dibuka pada 24 September – 5 Oktober 2018 dan tenggat waktu *approval* dari Ketua LPPM s.d. 7 Oktober 2018. Hal ini berdasarkan surat Kemenristekdikti nomor 2954/E3/LT/2018 perihal Penerimaan Proposal Penelitian Gelombang II untuk Pendanaan 2019 yang diunggah ke Simlitabmas.

3.3 Capaian Program Bimtek

Untuk menilai capaian program, CWI mencoba merekapitulasi peserta Bimtek di Banda Aceh dan Makassar yang mengajukan proposal pada tahun pendanaan 2019. Rekapitulasi dilakukan dengan meminta data dari DRPM Kemenristekdikti melalui Staf Direktorat Sistem Riset dan Pengembangan DRPM yang meliputi data sebagai berikut: jumlah judul proposal yang diajukan ke Simlitabmas untuk pendanaan 2019; Jumlah proposal yang diajukan untuk pendanaan 2019 yang mendapatkan persetujuan dari LPPM; jumlah proposal yang lolos tahap desk evaluation untuk pendanaan 2019; data terpilah nama-nama peserta Bimtek kedua wilayah yang mengajukan judul proposal untuk pendanaan 2019; dan data terpilah nama-nama peserta Bimtek kedua wilayah yang proposalnya lolos tahap *desk evaluation*.

CWI juga meminta data jumlah proposal yang diusulkan ke Simlitabmas untuk pendanaan 2018, dan jumlah proposal yang berdimensi GESI untuk pendanaan 2018. Untuk mencari data proposal berdimensi GESI, CWI menyusun sejumlah kata kunci yang digunakan oleh Staf Direktorat Sistem Riset dan Pengembangan DRPM untuk menelusuri data proposal untuk pendanaan 2018.

Berikut adalah uraian jumlah proposal yang diajukan oleh peserta Bimtek tahun 2018 untuk mendapatkan pendanaan DRPM 2019. Bimtek dilakukan di dua kota: Banda Aceh dan Makassar. Masing-masing Bimtek diikuti 30 orang peserta. Rincian data terpilah peserta Bimtek yang mengajukan usulan proposal dan status proposal mereka dapat dilihat dalam dua tabel berikut:

Tabel 2
Peserta Bimtek Banda Aceh dan Jumlah Proposal Usulan

Jumlah Peserta Bimtek (n = 30)		Jumlah Peserta yang Mengajukan Proposal Baru untuk Pendanaan 2019 (n = 11)		Jumlah Proposal yang Masuk Simlitabmas 15	Jumlah Peserta yang Proposalnya Disetujui oleh LPPM (n=11)		Jumlah Peserta yang Proposalnya Lolos <i>Desk-Evaluation</i> (n=6)	
L	P	L	P		L	P	L	P
14	16	7	4		7	4	4	2

Sumber: DRPM Kemenristekdikti, diolah oleh CWI

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang peserta Bimtek di Banda Aceh, 11 orang (7 laki-laki dan 4 perempuan) mengajukan sebanyak 15 usulan proposal baru untuk pendanaan 2019. Proposal yang diajukan oleh 11 orang tersebut mendapatkan persetujuan dari LPPM, dan proposal dari 6 orang (4 laki-laki dan 2 perempuan) berhasil melewati tahap seleksi *desk-evaluation*.

Tabel 3
Peserta Bimtek Makassar dan Jumlah Proposal Usulan

Jumlah Peserta Bimtek (n=30)		Jumlah Peserta yang Mengajukan Proposal Baru untuk Pendanaan 2019 (n=17)		Jumlah Proposal yang Masuk Simlitabmas 21	Jumlah Peserta yang Proposalnya Disetujui oleh LPPM (n=11)		Jumlah Peserta yang Proposalnya Lolos <i>Desk-Evaluation</i> (n=3)	
L	P	L	P		L	P	L	P
14	16	6	11		4	7	1	2

Sumber: DRPM Kemenristekdikti, diolah oleh CWI

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dari 30 peserta Bimtek di Makassar, 17 orang (6 laki-laki dan 11 perempuan) mengajukan 21 usulan proposal baru untuk pendanaan 2019. Dari 17 orang tersebut, proposal dari 11 orang (4 laki-laki dan 7 perempuan) berhasil mendapatkan persetujuan LPPM. Dari 11 orang, proposal dari 3 orang (1 laki-laki dan 2 perempuan) berhasil melewati tahap *desk-evaluation*.

Dengan demikian dari jumlah total peserta (60 orang) Bimtek di Banda Aceh dan Makassar, 28 orang (13 laki-laki, 15 perempuan) mengajukan 36 usulan proposal baru untuk pendanaan 2019. Di antara 36 usulan proposal tersebut, proposal dari 22 orang (11 laki-laki, 11 perempuan)

memperoleh persetujuan dari LPPM. Dari 22 orang tersebut, proposal dari 9 orang (5 laki-laki dan 4 perempuan) berhasil melewati tahap *desk-evaluation*.¹³

Berikut ini adalah tabel perbandingan jumlah proposal yang diajukan untuk pendanaan 2018 dan 2019. Tabel juga memperlihatkan data terpilah orang yang mengajukan usulan proposal serta jumlah judul proposal yang memiliki dimensi GESI:

Tabel 4
Jumlah Proposal yang Diajukan untuk Pendanaan DRPM Tahun 2018 dan 2019 dan Jumlah Judul yang Berdimensi GESI

Tahun Pendanaan	Jumlah Proposal	Jumlah Pengusul		Jumlah judul proposal berdimensi GESI
		Laki-laki	Perempuan	
Pendanaan 2018	26.490	14.122 (53,31%)	12.368 (46,69%)	1.202 (4,5% dari total jumlah proposal)
Pendanaan 2019	19.117	10.141 (53,05%)	8.976 (46,95%)	957 (5.0% dari total jumlah proposal)

Sumber: DRPM Kemenristekdikti, diolah oleh CWI

Data dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat penurunan jumlah proposal yang diusulkan, dari 26.490 menjadi 19.117. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya masalah dengan Simlitabmas sehingga ada yang tidak berhasil mengunggah usulannya atau tidak melakukan pengunggahan ulang. Terdapat peningkatan walaupun tidak signifikan dalam jumlah proposal dengan judul berdimensi GESI dari 4,5% menjadi 5,0%. Dengan demikian hanya terjadi peningkatan sebesar 0,5%.

3.4 Persamaan Persepsi: Pengenalan Aspek GESI dalam Buku Panduan Edisi XII kepada Reviewer Nasional

Persamaan Persepsi adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh DPRM Kemenristekdikti setiap tahunnya untuk reviewer nasional yang memberikan penilaian terhadap usulan proposal penelitian yang diajukan ke DRPM. Persamaan Persepsi tahun 2018 dilaksanakan di tiga wilayah yaitu Yogyakarta (19-20 Oktober 2018), Surabaya (22-23 Oktober 2018) dan Batam (24-25 Oktober 2018).

Hal baru dalam Persamaan Persepsi tahun 2018 yaitu adanya sesi yang khusus membahas aspek GESI. Berdasarkan kesepakatan antara KSI dan DRPM Kemenristekdikti, sesi tentang GESI dijadikan sebagai salah satu agenda acara. Cakra Wikara Indonesia (CWI) berperan

¹³ Catatan bagi data terkait peserta Bimtek: dari 28 usulan proposal baru yang mendapat persetujuan LPPM, terdapat 11 proposal yang judulnya tidak berdimensi GESI. Dari 9 proposal yang lolos *desk-evaluation*, terdapat 2 proposal yang judulnya tidak berdimensi GESI.

memfasilitasi jalannya sesi GESI dan membantu narasumber pada sesi tersebut. Awalnya, DRPM Kemenristekdikti dan KSI menyepakati untuk menunjuk konsultan KSI untuk isu GESI sebagai narasumber sesi GESI pada Persamaan Persepsi. Namun dalam perkembangannya, DRPM juga menunjuk Ibu Emy Susanti sebagai narasumber, sehingga ada dua orang narasumber untuk sesi GESI di kegiatan ini.

Berdasarkan informasi dari KSI mengenai alur sesi GESI, sesi akan dimulai dengan pemaparan dari ibu Emy Susanti selama 30 menit dan tanya jawab selama 30 menit, kemudian pemaparan oleh ibu konsultan KSI untuk isu GESI selama 30 menit dan tanya-jawab selama 30 menit. Dalam undangan resmi yang dipublikasikan di Simlitabmas, sesi GESI diagendakan berdurasi 120 menit dan dilaksanakan pada pukul 19.00-21.00. Namun pada pelaksanaannya alokasi waktu untuk sesi ini tidak sesuai dengan rencana.

3.4.1 Pelaksanaan Sesi GESI dalam Kegiatan Persamaan Persepsi di Tiga Kota

Yogyakarta

Pada persamaan persepsi di Yogyakarta, pemaparan materi dari dua narasumber hanya berlangsung kurang lebih 20 menit. Sesi GESI dimulai pukul 16.50 WIB, dengan konsultan KSI untuk isu GESI yang terlebih dahulu memberikan materi selama sekitar 10 menit. Materi disampaikan dengan metode ceramah dengan menampilkan *power point slides* Cakupan materi yang disampaikan konsultan KSI untuk isu GESI yaitu konsep Gender Equality and Social Inclusion (GESI) dan mengapa konsep ini diperlukan; sensitivitas GESI dalam dunia penelitian: manfaat penggunaan *tools* GESI; dan definisi penelitian yang sensitif GESI.

Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan oleh ibu Emy Susanti selama sekitar 15 menit. Materi yang disampaikan ibu Emy mencakup antara lain: konsep *Gender Equity and Social Inclusion* (GESI) serta pendekatannya dalam penelitian, karakteristik metodologi berperspektif GESI, kategori dan skema penelitian untuk pendanaan 2019, dimensi GESI dalam bidang fokus riset dalam Buku Panduan DRPM XII. Materi ini juga disampaikan dengan metode ceramah.

Surabaya

Pada sesi GESI di Surabaya dilakukan setelah rehat makan siang, dimulai sekitar pukul 13.15 WIB. Penempatan sesi ini di siang hari memberikan waktu lebih leluasa bagi narasumber untuk menyampaikan materi lebih panjang daripada di Yogyakarta. Sesi GESI dimulai oleh konsultan KSI untuk isu GESI yang menyampaikan materi dengan metode simulasi dan presentasi dan berlangsung selama 30 menit. Simulasi dilakukan dengan alat bantu kertas metaplan. Tujuan simulasi adalah memeriksa pemahaman peserta mengenai perbedaan makna antara *seks* dan *gender*, dengan alat bantu kertas metaplan yang digunakan oleh peserta untuk mengekspresikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang disebutkan oleh narasumber. Setelah simulasi, konsultan KSI untuk isu GESI memanggil ke depan dua orang peserta, satu laki-laki dan satu perempuan, untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai kesenjangan di antara dosen laki-laki dan perempuan di perguruan tinggi.

Setelah itu, dilakukan penyampaian materi dengan metode ceramah menggunakan *powerpoint slides*. Cakupan materi presentasi sama dengan di Yogyakarta, namun ada poin tambahan penting yaitu: data terpilah dosen di perguruan tinggi yang memperlihatkan kesenjangan jumlah dosen laki-laki dan dosen perempuan dalam jabatan struktural di perguruan tinggi, serta beberapa hal yang dilakukan oleh DRPM untuk memasukkan GESI dalam kebijakannya termasuk insersi GESI ke dalam Panduan Penelitian XII. Selain materi yang disampaikan di *power point slides*, konsultan KSI untuk isu GESI juga menyusun makalah singkat yang menguraikan data-data kesenjangan gender di perguruan tinggi dan upaya yang telah dilakukan DRPM Kemenristekdikti dalam mendorong penambahan jumlah dan kualitas peneliti perempuan di perguruan tinggi. Makalah tersebut dibagikan kepada seluruh peserta.

Sesi dilanjutkan dengan pemaparan dari ibu Emy dengan durasi sekitar 30 menit, dengan cakupan materi sama dengan di Yogyakarta (konsep GESI serta pendekatan GESI dalam penelitian, karakteristik metodologi berperspektif GESI, kategori dan skema penelitian untuk pendanaan 2019, dimensi GESI dalam bidang fokus riset dalam Buku Panduan DRPM XII), ditambah materi Model Siklus Penelitian Sosial Wallace dan tingkat kesiapterapan teknologi (TKT) berdasarkan buku Panduan XII.

Batam

Sesi GESI dalam acara Persamaan Persepsi di Batam dilakukan setelah rehat makan siang yaitu pada pukul 13.30 WIB, sama seperti yang dilakukan di Surabaya. Konsultan KSI untuk isu GESI menyampaikan materi selama 30 menit. Metode yang digunakan oleh konsultan KSI untuk isu GESI adalah simulasi dan pemaparan menggunakan *power point slides*. Terdapat dua jenis simulasi yang dilakukan: yang pertama dengan menggunakan metaplan seperti dilakukan di Surabaya, dan yang kedua adalah *role play* balapan HAM. Simulasi pertama dilakukan untuk memeriksa pemahaman peserta mengenai perbedaan makna antara *seks* dan *gender*. *Role play* balapan HAM dilakukan untuk memperlihatkan kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam ranah publik, termasuk di perguruan tinggi.

Setelah simulasi, penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah menggunakan *powerpoint slides*. Cakupan materi presentasi sama dengan di Surabaya yaitu beberapa hal yang dilakukan oleh DRPM untuk memasukkan GESI dalam kebijakannya termasuk insersi GESI ke dalam Panduan Penelitian XII, serta data terpilah dosen di perguruan tinggi, dan kesenjangan jumlah dosen laki-laki dan dosen perempuan dalam jabatan struktural di perguruan tinggi.

Sesi dilanjutkan dengan pemaparan dari ibu Emy yang berlangsung selama 30 menit dengan metode ceramah. Cakupan materi sama seperti di Surabaya, yaitu konsep *Gender Equity and Social Inclusion* (GESI) serta pendekatannya dalam penelitian, karakteristik metodologi berperspektif GESI, Model Siklus Penelitian Sosial Wallace, kategori dan skema penelitian untuk pendanaan 2019, dimensi GESI dalam bidang fokus riset dalam Buku Panduan DRPM XII dan tingkat kesiapterapan teknologi dalam Buku Panduan XII.

3.4.2 Evaluasi terhadap Sesi GESI pada Persamaan Persepsi di 3 Kota

Catatan dari acara di Yogyakarta adalah metode simulasi oleh ibu konsultan KSI untuk isu GESI tidak jadi dilaksanakan, dengan demikian berubah dari rencana semula untuk menyampaikan materi dengan metode simulasi dan presentasi. Penempatan sesi GESI sebagai sesi terakhir sebelum penutupan acara, membuat narasumber didesak untuk menyampaikan materi dalam waktu yang sangat sempit. Akibatnya materi yang tersampaikan sangat terbatas dan dengan metode ceramah saja. Selain itu, ada satu materi tertulis dari konsultan KSI untuk isu GESI berbentuk makalah singkat yang berisi data-data kesenjangan gender di perguruan tinggi tidak jadi dibagikan kepada peserta.

Catatan dari pelaksanaan sesi GESI di Surabaya adalah alokasi waktu untuk sesi ini lebih panjang sehingga konsultan KSI untuk isu GESI dapat menyampaikan materinya dengan metode yang direncanakan. Jika dibandingkan dengan pelaksanaan di Yogyakarta, sesi GESI di Surabaya berjalan lebih baik. Selain itu materi makalah singkat dari konsultan KSI untuk isu GESI juga dibagikan kepada peserta. Namun catatan kritisnya adalah Kemenristekdikti tidak memberikan kesempatan kepada konsultan KSI untuk isu GESI untuk menanggapi pertanyaan dari peserta saat sesi tanya-jawab. Selain itu, ada peserta yang mempertanyakan maksud sesi GESI pada persamaan persepsi, apakah untuk memprioritaskan peneliti perempuan yang mengirimkan proposal penelitian, yang baginya berarti mengesampingkan aspek kualitas.

Catatan dari pelaksanaan di Batam adalah bahwa dalam penyampaian materi oleh ibu konsultan KSI untuk isu GESI terjadi perbaikan lebih jauh dari sesi di Surabaya dengan dilakukannya dua macam simulasi yaitu metode tanya jawab dan *role-play*, sebelum penyampaian materi dengan ceramah. Namun kekurangannya adalah tidak ada sesi tanya jawab sehingga isu yang menjadi perhatian peserta tidak didapatkan.

Di akhir sesi GESI di setiap kota, CWI meminta 2-3 peserta Persamaan Persepsi untuk memberikan komentar singkat tentang sesi GESI dengan mengisi angket. Menurut para peserta, sesi GESI berguna bagi mereka, dengan alasan antara lain: memberikan pemahaman bagi reviewer sehingga penelitian yang mengangkat isu GESI lebih diperhatikan; GESI penting untuk mengkaji ketimpangan dalam masyarakat; perlunya perspektif gender untuk merekonstruksi relasi gender dalam dunia pengetahuan yang masih bias gender dan diskriminatif; masih adanya permasalahan yang dialami perempuan terutama yang sudah menikah; dan memperkenalkan GESI kepada masyarakat ilmiah untuk mendorong isu-isu kemanusiaan.

Untuk perbaikan ke depan, mereka mengusulkan beberapa hal, yaitu penjelasan lebih rinci mengenai GESI dalam Buku Panduan; perlu ada sesi GESI dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya; lebih banyak lagi sosialisasi GESI terutama untuk ilmu sains dan teknologi; penelitian GESI menjadi dasar advokasi dan penerapan hasil riset untuk kebaikan masyarakat dan penyampaian materi sesi GESI sebaiknya menggunakan metode simulasi, tidak hanya pemaparan satu arah untuk mendorong pemahaman yang lebih baik.

BAB 4

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sejumlah pembelajaran berharga dapat direfleksikan setelah mengikuti rangkaian proses kegiatan yang dilakukan dengan kontribusi dan dukungan KSI untuk insersi aspek GESI dalam Buku Panduan edisi XII DRPM Kemenristekdikti. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, latar belakang program yang diinisiasi oleh KSI terkait insersi aspek GESI dalam skema penelitian yang dibiayai oleh negara melalui DRPM Kemenristekdikti sebetulnya berawal dari kesadaran KSI merumuskan peran katalis dalam sektor pengetahuan di Indonesia. Dalam konteks itu, maka KSI mengambil posisi “di belakang” sebagai pendorong rangkaian proses yang dipimpin oleh dan sepenuhnya menjadi wewenang sekaligus tanggung jawab DRPM Kemenristekdikti. Dengan demikian, kuatnya figur kepemimpinan dalam mengupayakan berbagai inisiatif perubahan dan tindak lanjut atas inisiatif tersebut menjadi sangat penting. Ini dapat dilihat pada peran Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Profesor Ocky Karna Radjasa. Pada berbagai tahapan kerja dan upaya, mulai dari tahap awal inisiasi program yang dapat ditelusuri mundur hingga tahun 2016 sampai dengan implementasi aspek GESI dalam Buku Panduan edisi XII, tampak jelas bahwa peran sentral kepemimpinan Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat merupakan faktor utama yang berhasil mendorong perubahan signifikan hingga aspek GESI masuk di dalam skema hibah dana penelitian, bahkan dipertimbangkan menjadi kriteria “baru” dalam pemeringkatan perguruan tinggi.

Sebagaimana juga telah disampaikan pada bagian Pendahuluan, upaya yang dilakukan oleh KSI bertujuan memperkuat insentif bagi dosen-dosen di perguruan tinggi untuk menghasilkan riset yang lebih berkualitas dan relevan bagi kebijakan publik melalui reformasi regulasi dan pendekatan percontohan. Secara khusus, introduksi aspek GESI dilakukan khusus untuk merespon kesenjangan gender pada perguruan tinggi yang ditunjukkan oleh rekaman data resmi Pusat Data dan Informasi (Pusdatin Iptek Dikti) yang dirangkum dan dipresentasikan oleh Pranova Herdianto di acara KSI pada Mei 2017. Dalam kerangka ini, upaya mengoreksi kesenjangan gender pada perguruan tinggi mencakup upaya di dua ranah; upaya meningkatkan jumlah penelitian dengan aspek GESI dan meningkatkan jumlah peneliti sebagaimana didorong oleh prinsip inklusi sosial dan kesetaraan gender, misalnya peneliti perempuan, peneliti dari daerah rentan yang termasuk kategori tertinggal, terdepan dan terluar (3T), dan peneliti penyandang disabilitas. Upaya meningkatkan jumlah penelitian dengan aspek GESI juga dapat diperinci menjadi penelitian dengan perspektif GESI maupun penelitian tentang isu GESI yang keduanya mencakup penelitian di bidang sosial humaniora serta penelitian lintas bidang ilmu di luar sosial humaniora.

Keberhasilan pokok dalam rangkaian proses mendorong masuknya aspek GESI untuk mengoreksi kesenjangan gender di perguruan tinggi dapat langsung dilihat pada keberhasilan memasukkan sejumlah uraian topik dan tema penelitian pada sembilan dari total sepuluh bidang fokus riset yang dirumuskan dalam Lampiran 2 pada Buku Panduan edisi XII. Jika dibandingkan dengan Buku Panduan edisi XI, langsung dapat terlihat kejelasan uraian dan sistematika alokasi tema, topik penelitian, serta bidang fokus riset yang dapat diajukan sebagai proposal penelitian

untuk mendapatkan pendanaan hibah dari skema DRPM Kemenristekdikti. Seperti muncul pada beberapa wawancara dan pengamatan, hingga keluarnya Buku Panduan edisi XII, setiap topik dan tema penelitian dengan aspek GESI dipahami hanya menjadi domain bidang fokus ilmu sosial humaniora. Pengarusutamaan aspek GESI lintas keilmuan (dapat dilihat dari kemunculan rumusnya lintas bidang fokus riset) merupakan terobosan berharga yang perlu diapresiasi dan dikawal hingga dapat diimplementasi lebih luas lagi.

Dalam dokumen Cerita Perubahan ini juga dapat ditelusuri bahwa insersi aspek GESI ke dalam Buku Panduan edisi XII harus dipahami sebagai capaian parsial dari rangkaian prosesual yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Masuknya aspek GESI dalam rumusan topik dan tema penelitian lintas bidang fokus riset dan keilmuan adalah terobosan bernilai, namun hanya akan benar-benar berguna jika dapat diimplementasi secara sistematis dan terstruktur, dari hulu ke hilir yang meliputi proses sosialisasi Buku Panduan edisi XII kepada seluruh pihak terkait dengan dukungan penuh dari DRPM Kemenristekdikti, periode pengajuan usulan proposal dengan rujukan Panduan edisi XII, periode *assessment* proposal oleh lembaga berwenang dan para reviewer proposal DRPM Kemenristekdikti, hingga hasil akhir pemberian dana hibah bagi proposal yang dianggap layak.

Sejumlah tantangan teridentifikasi ketika mencermati implementasi aspek GESI dalam Buku Panduan edisi XII, baik dalam pelaksanaan Bimtek untuk para kandidat pengusul proposal hingga dalam kegiatan Persamaan Persepsi yang dimaksudkan sebagai sosialisasi untuk para reviewer proposal. Sejumlah tantangan terkait pelaksanaan Bimtek misalnya dapat disebutkan; sebagian besar peserta belum pernah melihat isi Buku Panduan edisi XII, penyampaian materi Bimtek oleh narasumber yang ditunjuk DRPM Kemenristekdikti tidak secara optimal merujuk pada isi Buku Panduan edisi XII terutama yang terkait dengan telah dimuatnya aspek GESI lintas bidang fokus riset dan keilmuan, serta sejumlah tantangan terkait hal teknis lain seperti waktu berkonsultasi atau sesi *coaching clinic* yang belum terlaksana optimal. Pada kegiatan pelaksanaan persamaan persepsi juga ditemukan masih kuatnya resistensi terhadap upaya mengoreksi kesenjangan gender di perguruan tinggi, yang disampaikan oleh sejumlah reviewer dalam sesi tanya jawab. Pada intinya, resistensi tersebut disampaikan dalam bentuk sanggahan dan penyangkalan bahwa tidak benar terjadi kesenjangan gender di perguruan tinggi dan upaya sistematis untuk meningkatkan jumlah peneliti perempuan penerima hibah ataupun meningkatkan jumlah usulan proposal dengan aspek GESI untuk mendapatkan dana hibah berarti pelanggaran terhadap prinsip meritokrasi. Hal ini secara lugas merefleksikan kekeliruan dalam memahami persoalan kesenjangan gender di perguruan tinggi.

Keengganan dan keraguan dari jajaran internal DRPM Kemenristekdikti untuk upaya mengoreksi kesenjangan gender di perguruan tinggi juga ditemukan dalam sejumlah kesempatan wawancara dan pengamatan. Dengan kata lain, meskipun pimpinan Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat sangat kuat komitmen dan perannya dalam mendorong upaya penguatan aspek GESI pada perguruan tinggi, tidak secara otomatis seluruh jajaran di bawah maupun di atasnya memiliki pandangan dan sikap serupa. Hal ini sebenarnya merupakan situasi yang perlu direspon secara hati-hati, bahkan agak disayangkan hal tersebut tidak lebih dini dikenali dan dimitigasi oleh KSI sejak tahap awal kerja sama dengan DRPM Kemenristekdikti.

Dalam informasi yang berhasil dikumpulkan untuk penulisan Cerita Perubahan ini diketahui bahwa KSI sebelumnya bahkan juga telah melakukan studi penjajakan awal (*preliminary study*) untuk menyusun strategi memasukkan aspek GESI pada skema penelitian di bawah DRPM Kemenristekdikti. Identifikasi terinci atas pemangku kepentingan kunci serta pemetaan tantangan terhadap implementasi program terkesan belum optimal dilakukan oleh KSI karena sangat bergantung pada sosok individu Direktur DRPM Kemenristekdikti, yang terjadwal habis masa jabatannya di akhir tahun 2019. Kerja sama dan kesamaan komitmen di jajaran DRPM Kemenristekdikti untuk penguatan aspek GESI pada perguruan tinggi merupakan perihal yang perlu mendapat perhatian serius dari KSI jika program ini dinilai mendesak dan relevan untuk dilanjutkan. Sejumlah hal yang mungkin terkesan teknis justru mencerminkan titik rawan dalam pelaksanaan program ini, yakni batalnya rencana peluncuran / sosialisasi Buku Panduan edisi XII di Jakarta yang sedianya akan dibuka langsung oleh pimpinan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Ristekdikti, lemahnya antusiasme jajaran pelaksana di bawah Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat dalam rangkaian pelaksanaan kegiatan terutama tercermin dalam pelaksanaan sesi GESI pada kegiatan Persamaan Persepsi, dan kecenderungan masih dominannya pandangan narasumber DRPM Kemenristekdikti yang menilai bahwa aspek GESI hanya tepat diterapkan pada bidang fokus riset sosial humaniora (yang menimbulkan kerancuan pada sejumlah kandidat pengusul proposal). Dengan latar belakang situasi sedemikian, peran KSI perlu dan dapat dirumuskan kembali agar lebih strategis dalam membantu mendorong DRPM Kemenristekdikti melaksanakan program penguatan GESI pada perguruan tinggi.

Akhirnya, apresiasi yang tinggi kembali harus disampaikan pada keberhasilan mencantumkan sejumlah rumusan topik dan tema penelitian lintas bidang fokus riset dan keilmuan pada Buku Panduan edisi XII. Tanpa peran tegas kepemimpinan Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, hal ini sulit dibayangkan dapat tercapai. Perlu diingat bersama bahwa Buku Panduan edisi XII saat ini baru berusia satu tahun siklus pendanaan hibah dan ketika dokumen Cerita Perubahan ini disusun, Profesor Ocky Karna Radjasa telah menegaskan bahwa revisi akan dilakukan dan sebelum habis masa jabatannya ia akan menyelesaikan Buku Panduan edisi XIII. Mengukur keberhasilan Buku Panduan edisi XII tidak dapat dilakukan hanya dalam kurun waktu satu siklus pendanaan. Data sementara yang menunjukkan kenaikan tidak signifikan jumlah proposal beraspek GESI yang diusulkan untuk pendanaan DRPM 2018 dan 2019 perlu diletakkan dalam konteks saratnya tantangan implementasi penguatan aspek GESI pada perguruan tinggi. Pengukuran keberhasilan masih perlu dilihat dalam beberapa tahun ke depan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi juga teridentifikasi sebagai kegiatan strategis untuk didorong oleh KSI namun dengan sejumlah catatan perbaikan kualitas pelaksanaan. Sekurang-kurangnya, KSI diharapkan masih dapat mengawal dan mendorong agar pada buku panduan hasil revisi berikutnya, daftar topik dan tema penelitian beraspek GESI lintas bidang keilmuan tidak dihilangkan, atau dilemahkan. Publik lebih luas juga perlu diberikan pemahaman tentang perubahan yang sedang terjadi dan dimotori oleh pimpinan Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristekdikti dengan dukungan KSI. Perubahan yang telah berhasil dicapai saat ini merupakan terobosan yang memerlukan dukungan lebih luas dari berbagai pihak dan KSI dapat ikut memainkan peran untuk mendorong hal ini.

